**INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA GURU WARGA NEGARA ASING DENGAN GURU WARGA NEGARA INDONESIA DI BINA BANGSA *SCHOOL* JAKARTA BARAT**

**Kornelia Johana, Ida Royani Damayanti, Meinawati**

Universitas Dian Nusantara

Corresponding author: kornelia.johana@undira.ac.id

|  |  |
| --- | --- |
| Diterima : 17/03/2022Direvisi : 25/04/2022Dipublikasi : 26/04/2022 | ***Abstract:*** *Communicating in the context of cultural diversity often encounters problems or obstacles, for example in the use of language, values ​​or norms which are of course different. The cultural diversity that exists at Bina Bangsa School is very visible because of the background of Bina Bangsa School as one of the international schools in West Jakarta which has teachers from various countries such as the Philippines, India, China and even Italy. Teachers often have barriers to communication. One of the barriers is language, communication culture and different accents. This study aims to find out how the intercultural communication interaction between foreign national teachers and Indonesian teachers at Bina Bangsa School, West Jakarta. The results of this descriptive-qualitative research using the case study method get the results of intercultural communication interactions based on situations which include being in the same situation or outside of work activities and intercultural communication interactions involving feelings.****Keywords:*** *Communication, Intercultural, Cultural Adaptation, Interaction.***Abstrak:** Berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap menemui masalah atau hambatan, misalnya dalam penggunaan bahasa, nilai atau norma yang sudah tentu berbeda. Keberagaman budaya yang ada di Bina Bangsa School sudah terbilang sangat terlihat karena dengan latar belakang Bina Bangsa School sebagai salah satu sekolah internasional di Jakarta Barat yang memiliki pengajar atau guru dari berbagai negara seperti Filipina, India, Cina bahkan Italia. Guru -guru seringkali memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Salah satu hambatannya yaitu bahasa, budaya komunikasi dan logat yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi komunikasi antar budaya guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa School Jakarta Barat. Hasil penelitian dari penelitian tipe deskriptif- kualitatif yang menggunakan metode studi kasus ini mendapatkan hasil interaksi komunikasi antar budaya yang berdasarkan situasi yang meliputi saat berada di dalam keadaan yang sama maupun di luar aktivitas pekerjaan dan interaksi komunikasi antar budaya yang melibatkan perasaan. **Kata Kunci**: Komunikasi, Antar Budaya, Adaptasi Budaya, Interaksi. |

# PENDAHULUAN

Bina Bangsa School adalah sekolah internasional yang tersebar di Pulau Jawa. Sekolah ini berpusat di Jakarta Barat dan mempunyai beberapa cabang seperti di Bandung, Semarang, Malang dan Balikpapan. Didirikan pada tahun 2001 atas dasar menyediakan kurikulum yang diterima secara internasional, memberikan kesempatan kepada anak Indonesia untuk unggul dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin, Bina Bangsa School meyakini dapat membuat perbedaan dalam masa depan anak Indonesia. Keberagaman budaya yang ada di Bina Bangsa School sudah terbilang sangat terlihat karena dengan latar belakang Bina Bangsa School sebagai salah satu sekolah internasional di Jakarta Barat yang memiliki hampir 70% pengajar atau guru dari berbagai negara seperti Filipina, India, Cina bahkan Italia dengan tingkat sosial ekonomi yang beragam.

 Hal ini menjadikan Bina Bangsa School sebagai salah satu sekolah Internasional yang memiliki tingkat peminat yang tinggi. Contohnya dengan bangunan sekolah yang megah, fasilitas pendukung super lengkap, guru-guru yang "diimpor" dari luar negeri, serta bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, bahkan juga bahasa asing lainnya merupakan salah satu ciri sekolah internasional yang kini menjadi pilihan sekolah masa kini. Semua "keunggulan" tersebut kini banyak dicari para orangtua yang ingin anak-anaknya mendapat pendidikan terbaik.

 Dengan adanya keberagaman budaya tersebut, maka tingkat interaksi komunikasi antar budaya di Bina Bangsa School di Jakarta Barat sangat tinggi. Guru di Bina Bangsa *School* seringkali memiliki hambatan bahkan masalah dalam berkomunikasi. Salah satu hambatannya yaitu bahasa, budaya komunikasi dan logat yang berbeda-beda. Masalah pada interaksi komunikasi antar budaya antara guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat memiliki perbedaan budaya dan bahasa yang terlibat dan dalam proses adaptasi dengan komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda yang tidak sama antara satu sama lain, tetapi secara prinsip mereka menjalani dan mengalami hal-hal nyaris serupa yang terjadi dalam peristiwa komunikasi secara umum. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa prinsip – prinsip komunikasi yang berlangsung tetap sama, hanya konteksnya saja yang berbeda. Menurut Samovar, Porter dan McDaniel, (2010) menggambarkan peristiwa komunikasi antar budaya dengan pandangan yang berbeda dari orang-orang berbagai budaya. Mereka memberikan gambaran sebagai berikut;

 “Mengapa masyarakat di Filipina dan Tionghoa meletakkan anjing di dalam oven tetapi orang-orang di Amerika Serikat meletakkan mereka di atas bangku dan tempat tidur? Mengapa masyarakat di Paris makan makanan laut tetapi masyarakat di Santiago meracuni makanan laut? Mengapa masyarakat di Iran duduk di lantai dan berdoa lima kali sehari, tetapi masyarakat di Las Vegas berdiri semalaman di depan mesin judi? Mengapa setengah orang berbahasa Tagalog, sedangkan yang lainnya berbahasa Inggris? Mengapa setengah orang mengecat dan menghias seluruh bagian tubuhnya, tetapi sebagian orang lainnya menghabiskan ratusan ribu dolar untuk mengecat dan menghiasi wajah mereka? Mengapa setengah orang berbicara dengan Tuhan, tetapi yang lainnya berharap Tuhan yang berbicara kepada mereka? Jawaban umum pada semua pertanyaan tersebut adalah sama yaitu kebudayaanmu memberi jawaban atas pertanyaan itu. Tidak terhitung pertanyaan lainnya tentang seperti apa dunia dan bagaimana kamu hidup dan berkomunikasi dengan dunia itu.

 Pada dasarnya kebudayaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat itu sangat unik. Bahasa, cara makan, cara berpakaian, cara bersopan santun, standar moral dari satu komunitas berbeda dengan komunitas yang lain. Perbedaan tersebut memang tampak kontradiksi. Namun kenyataan sejarah menunjukkan adanya sharing of culture yang dapat saling menerima dan saling mengerti perbedaan itu.

 E.B. Taylor, (2018) Bapak Antropologi budaya, mendefinisikan budaya sebagai “ keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.Perkembangan setiap kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain akan berbeda – beda.

 Inilah mengapa kebudayaan memberi identitas pada suatu kelompok masyarakat. Bagaimana mempelajari perbedaan budaya tersebut, antara lain bahasa, cara berpakaian, kebiasaan makan dan jenis makanan, kesadaran tentang waktu dan tempat, penghargaan atas prestasi dan cara-cara penghukuman, hubungan sosial, nilai dan norma, harga diri, mentalitas, kepercayaan, dan pandangan dunia.

 Suatu interaksi dan komunikasi berjalan dengan baik antara satu komunitas sosial dengan komunitas lainnya. Pada kenyataanya berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap menemui masalah atau hambatan, misalnya dalam penggunaan bahasa, nilai atau norma yang sudah tentu berbeda. Tetapi karena kebiasaan justru satu sama lain diantara mereka saling menghargai dan tidak menganggap perbedaan adalah masalah.

 Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan – tindakan sosial, kegiatan – kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola – pola budaya. Ada orang – orang yang berbicara bahasa Tagalog, memakan ular, menghindari minuman yang keras terbuat dari anggur, menguburkan orang-orang yang mati, berbicara melalui telepon, atau meluncurkan roket ke bulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang – orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons – respons dan fungsi – fungsi dari budaya mereka. Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk- bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan- tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. (Kusnidar, 2013)

 Dalam arti sempit interaksi berarti saling mempengaruhi (mutual influence). Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

 Kita mulai dengan suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia – manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang – orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia – manusia. Kebudayaan juga disebut communicable knowledge, artinya bahwa kebudayaan merupakan proses pembelajaran yang dipelajari oleh setiap anggota masyarakat lewat partisipasi dan pertukaran dalam kelompok sosial sebagaimana termanifestasi dalam institusi dan artefak. Meskipun tidak dapat dihindari bersemu merah atau berbicara tidak lancar. Kita tidak bermaksud untuk menampilkan muka yang merah atau suara yang gagap, tetapi toh kita berprilaku demikian. Perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu.

 Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Komunikasi memiliki fungsi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan tapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seorang komunikan, maka seorang komunikator perlu menetapkan pola komunikasi yang baik pula.

 Dengan demikian bahwa komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ia diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, pramugari, pemuka agama, penyuluh lapangan, pramuniaga, dan lain sebagainya. Sehingga, keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antar manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang dengan dunia luarnya. Komunikasi membangun kontak-kontak manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi membuat cakrawala seseorang menjadi makin luas. Sebagai contoh, sebuah konferensi yang diselenggarakan untuk ASEAN misalnya peserta tidak perlu beramai-ramai ke Singapura. Mereka cukup menekan tombol komputer yang dihubungkan dengan satelit, maka terbukalah kesempatan untuk berdialog dengan peserta lainnya yang tetap tinggal di negara masing-masing.

 Everet M Rogers (1986-26) mencatat tentang empat fase perkembangan komunikasi manusia. Fase-fase tersebut adalah the writing era, the printing era, telecommunication era, dan Interactive Communicationn era. Pada Telecommunication era berimplikasi pada pengertian komunikasi dengan jarak berjauhan (*communication at a long distance*). Rogers memulai era ini dengan mengambil momen pada saat Samuel Morse pada tanggal 24 Mei 1844 menemukan suatu cara menyampaikan pesan melalui kabel elektronika, belakangan dikenal dengan istilah telegraf. Perkembangan selanjutnya penyampaian pesan yang tidak lagi memakai kabel melainkan dengan pancaran frekuensi dan bahkan kehadiran satelit. Sehingga proses komunikasi tidak hanya melibatkan antarpersonal, melainkan sudah melibatkan individu yang lebih luas.

 Budaya barat yang terbiasa makan dengan sendok, garpu dan pisau akan menganggap orang Timur yang makan dengan tangan itu jorok, meskipun alat-alat makan yang mereka gunakan sudah sering digunakan orang lain, sementara orang Timur selalu menggunakan tanganya sendiri. Di Barat umumnya, juga di Sebagian besar wilayah Indonesia bersendawa ketika atau setelah makan adalah perilaku yang tidak sopan, bahkan di Swedia seorang tamu yang bersendawa seusai makan dapat membuat nyonya rumah pingsan. Sementara di Arab, Cina, Jepang, dan Fiji, juga Aceh dan di Sumatera Barat bersendawa malah dianjurkan karena hal itu menandakan penerimaan makanan dan kepuasan makanan.

 Orang-orang India masih sangat kental terhadap budaya tradisionalnya, itu yang mungkin menjadi satu alasan mengapa kesederhanaan yang sejak dulu menjadi kebiasaan susah hilang. Orang India dijelaskan dengan beberapa ciri seperti terkadang banyak bicara juga banyak mendengarkan, berada dalam posisi terkadang sabar dan tidak sabar, prinsipnya dapat fleksibel namun terkadang terlalu dapat didiplomasikan. Orang Indonesia umumnya, akan memberikan pelayanan terbaik dengan menjunjung tinggi kesopanan terhadap tamu, apalagi orang asing. Masyarakat India terkenal lebih kotor dibanding Indonesia, meskipun menurut mereka itu wajar.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah tentang interaksi komunikasi antar budaya guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat. Sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, fokus penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

* + 1. Bagaimana interaksi komunikasi antar budaya guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat?
		2. Adakah hambatan komunikasi antar budaya guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonseia di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat

Tujuan utama dari penelitian ini adalah bahwa peneliti ingin mengetahui :

* 1. Interaksi komunikasi antar budaya yang berlangsung antar guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat
	2. Hambatan komunikasi antar budaya guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat

**KAJIAN PUSTAKA**

Komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna Jane Pauley (1999) memberikan definisi khusus atas komunikasi, setelah membandingkan tiga komponen yang harus ada dalam sebuah peristiwa komunikasi, jadi kalau satu komponen kurang maka komunikasi tak akan terjadi. Dia berkata komunikasi merupakan: transmisi informasi, transmisi pengertian yang menggunakan simbol – simbol yang sama.

Bernardo Attias (2000) mengatakan definisi komunikasi itu harus mempertimbangkan tiga model komunikasi (model retorikal dan perspektif dramaturgi, model transmisi, dan model ritual.) Jadi komunikasi itu membuat orang lain mengambil bagian, menanamkan, mengalihkan berita atau gagasan mengatur kebersamaan untuk membuat orang yang terlibat memiliki komunikasi, membuat orang saling berhubungan dan mengambil bagian dalam kebersamaan.

**Pengertian Perilaku Komunikasi**

Perilaku atau aktivitas-aktivitas dalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang menampak *(overt behavior)* atau perilaku yang tidak menampak *(inert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas dan kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Skiner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oeh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori "S-O- R" atau stimulus - organisme- respon. Skiner membedakan adanya dua proses.

1. Respondent respon atau *reflecsiv*e, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon-respon yang relativ. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita buruk menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.
2. *Operant respon* atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau 24 reinforce, karena memperkuat respon. Jadi pengertian tentang perilaku komunikasi adalah suatu aktifitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, yang dipengaruhi lima unsur komunikasi menurut Harold Laswell yakni siapa, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat atau hasil apa (*who?says what?in which channel?to whom?with what effect?*) dan komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apabila ada kesamaan yang ditunjukkan kepada komunikan dengan pesan non verbal atau gerak tubuh.

**Komponen Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antar budaya memiliki beberapa komponen antara lain:

1. Komunikator

Komunikator atau sender merupakan sumber dari bermulanya komunikasi. Menurut Cangara (2007 : 24) bahwa semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat pesan yang bisa berasal dari satu orang maupun kelompok atau organisasi. Gerhard Maletzke (1963) mengidentifikasikan beberapa relasi penting dan faktor berkaitan dengan sender atau penyampai pesan.

1. *The communicator’s self-image*, bagaimana penyampai memandang konsep dirinya atau memosisikan dalam desain serta rencana komunikasi.
2. *Professionalization of communication practitioners* ,dalam komunikasi kelompok, anggota kelompok yang berpengaruh sering kali bisa merubah opini atau pendapat anggota kelompoknya.
3. *The work group orientation*, bahwa seluruh individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki orientasi yang sama terhadap pesan.
4. *The social environment of the communicator*, pesan-pesan dalam komunikasi tidak hanya tergantung dari sender semata, kondisi lingkungan dan budaya dibahas lebih jauh dalam komunikasi budaya juga dapat memengaruhi.
5. *The communicator’s personality structure,* seorang komunikator yang unggul, memahami permasalahan, dan pembicara yang baik.
6. *Constrain from message and medium*, pemahaman komunikator bahwa ada keterbatasan pesan serta medium. Tidak semua informasi yang diberikan sumber akan diterima apa adanya oleh penerima pesan.
7. *The communicator image of the audience*, bagaimana komunikator dalam hal ini harus memandang publik yang ingin dituju.
8. Pesan

Pesan merupakan titik sentral dalam proses komunikasi termasuk dalam komunikasi antarbudaya. Pesan merupakan perwakilan dari image serta tujuan- tujuan yang ingin dicapai. Pesan merupakan titik temu antara sumber dan penerima pesan. Medium

Media merupakan saluran pembawa pesan dari pengirim pesan untuk sampai ke penerima pesan. Media pula yang menerjemahkan pesan-pesan tersebut agar bisa dicapai oleh khalayak. Cangara menyebut medium sebagai media yang merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dan sumber kepada penerima.

1. Komunikan

Cangara menyebut audiens sebagai pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber yang bisa berupa satu orang atau lebih, kelompok, partai, bahkan negara. Penerima merupakan elemen penting dalam proses komunikasi karena ia merupakan sasaran komunikasi. Audiens yang akan mencerna dan menerjemahkan pesan yang disampaikan dan atau meneruskan pesan tersebut sesuai dengan tujuan dari proses komunikasi yang terjadi.

1. Efek dalam Komunikasi Antar Budaya

Tujuan akhir dari proses komunikasi adalah munculnya efek, begitu juga ketika membincangkan tentang komunikasi antar budaya. Efek dari proses komunikasi ini diharapkan mampu mengubah pengetahuan atau kepercayaan, kebiasaan, serta komunikasi antar pribadi dari audiens. Dari sisi komunikator, pesan yang dirancang dapat diterima seutuhnya dan tanpa adanya distorsi atau gangguan kepada audien.

**Hambatan – Hambatan Komunikasi Antar Budaya**

Secara umum, hambatan terbagi menjadi dua, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Demikian pula seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan komunikasi dengan baik. Sedangkan hambatan eksternal, adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya.. Contoh lainnya, perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian. Menurut Cangara (2008) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hambatan Komunikasi

**Perbedaan Latar Belakang**

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi, dan memang setiap orang berbeda, berkaitan dengan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan dengan kondisi penerima pesan secara tepat, dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai agar respon yang diharapkan dapat dicapai. Makin besar persamaanorang-orang yang terlibat dalam pembicaraan makin besar kemungkinan tercapainya komunikasi yang efektif. Perbedaan yang mungkin dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi antara lain:

1. Perbedaan persepsi
2. Perbedaan pengalaman dan latar belakang
3. Sikap praduga/stereotip

**Faktor Bahasa**

Bahasa yang digunakan seseorang verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh) ikut berpengaruh dalam proses komunikasi antara lain:

1. Perbedaan arti kata
2. Penggunaan istilah atau bahasa tertentu
3. Komunikasi nonverbal

**Sikap pada waktu berkomunikasi**

Hal ini ikut berperan, bahkan sering menjadi faktor utama, sikap-sikap seseorang yang dapat menghambat komunikasi tersebut antara lain:

1. Mendengar hanya apa yang ingin kita dengar
2. Mengadakan penilaian terhadap pembaca
3. Sibuk mempersiapkan jawaban
4. Bukan pendengar yang baik
5. Pengaruh faktor emosi
6. Kurang percaya diri

**Faktor Lingkungan**

Lingkungan dan kondisi tempat kita berkomunikasi juga ikut menentukan proses maupun hasil komunikasi tersebut, hal-hal yang berpengaruh antara lain:

1. Faktor tempat
2. Faktor situasi / waktu

**Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan social yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Proses Sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negative atau asocial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan, dan ini dikatakan proses negatif.

# METODE PENELITIAN

# Metode penelitian yang digunakan dalam penelitain ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

# Studi kasus juga merupakan penelitian tentang subjek penelitian yang berkaitan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara mendalam latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit – unit sosial yang menjadi objek.

# Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama adalah guru Warga Negara Asing dari sebelum melakukan pemilihan subjek penelitian, peneliti menetapkan beberapa kriteria-kriteria agar mendapatkan data yang sesuai dan akurat, diantaranya adalah :

1. Guru Warga Negara Asing dari beberapa negara ( Filipina, Cina, Singapura dan Indonesia).
2. Guru yang berasal dari divisi yang berbeda-beda agar mendapatkan data yang beragam.

Berikut adalah beberapa subjek yang akan diteliti:

1. Chevy Jara Hiceta (Kewarganegaraan Filipina) adalah seorang guru Bahasa Inggris kelas 5 SD di Bina Bangsa School yang berkewarganegaraan Filipina. Ms Chevy sudah mengajar selama 3 tahun di Bina Bangsa School, saat beristirahat biasanya Ms Chevy akan berkumpul dengan rekan sesama guru yang beretnis sama.
2. Qian Jun Ying (Kewarganegaraan Cina) adalah seorang guru bahasa Cina kelas 6 SD. Ms Qian baru mengajar di Bina Bangsa School selama 6 bulan dia juga baru pertama kali ke Indonesia, Dia salah satu warga negara Cina yang sangat lancar dalam berbahasa Inggris.
3. Bekti Liana Putri (Kewarganegaraan Indonesia) adalah satu-satunya guru Bahasa Indonesia di Bina Bangsa School , Ms Bekti seorang guru baru Bahasa Indonesia. Dia baru mengajar selama 6 bulan.
4. Erda Kristianti (Kewarganegaraan Indonesia) adalah guru bahasa Inggris kelas 6 SD. Dia berasal dari Semarang Indonesia, Dia adalah satu- satunya Warga Negara Indonesia yang menjadi guru bahasa Inggris. Bahkan dia menjadi kepala departemen di divisi mata pelajaran Bahasa Inggris.
5. Vaasuhi (Kewarganegaraan Singapura) adalah kepala sekolah di Bina Bangsa School. Ms Vaasuhi berasal dari India tetapi dia berkewarganegaraan Singapura. Sudah 7 tahun dia menjadi kepala sekolah di Bina Bangsa School Kebon Jeruk.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, Bina Bangsa School didirikan pada tahun 2001, berniat untuk memenuhi aspirasi keluarga yang ingin memberikan anak-anak mereka pendidikan nasional dengan pandangan global. Selanjutnya, BBS datang ke permukaan dengan program Cambridge yang diakui secara internasional - IGCSE. Kami telah terintegrasi pelatihan akademik kami dengan ajaran iman Kristen sebagai sistem nilai kami

 Sampai saat ini, BBS bangga untuk mengumumkan bahwa BBS telah mendirikan 6 kampus di Jakarta, Malang, Semarang, Bandung dan kampus Balikpapan. Saat ini total pendaftaran adalah kira-kira 4000 siswa mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Infrastruktur sekolah telah berkembang untuk mendukung kebutuhan individu kampus, sehingga siswa BBS akan menikmati waktu yang bermakna di sekolah. BBS juga bangga mengklaim bahwa setiap kampus memegang baik dalam bidang musik Cina dan Barat, orkestra atau olahraga.

Akademis dalam 16 tahun terakhir, kami telah menjadi kekuatan yang perintis dalam pendidikan internasional di Indonesia, seperti yang kita telah hasilkan yang telah diterima di Universitas-Universitas asing terkemuka di Inggris, Amerika, Kanada, Australia, Singapura Taiwan dan Cina. Kami menyediakan berbagai kegiatan untuk menumbuhkan subjek pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis siswa kami. Untuk mendukung catatan akademik kami, kami telah mencapai penghargaan luar biasa di beberapa ujian bertaraf internasional yaitu kompetisi internasional dan penilaian Sains sekolah (ICAS), Olimpiade Sains Internasional Jepang, dan Matematika (JISMO).

Bina Bangsa School juga terkenal untuk program bilingual yang diberikan, dimana siswa dimotivasi untuk menggunakan tiga bahasa yang berbeda-bahasa yaitu Inggris, Bahasa Indonesia dan bahasa Cina untuk membentuk sebuah komunitas multibahasa. Ciri BBS adalah catatan luar biasa guru dari masyarakat internasional, dimana 'keragaman memenuhi kesatuan', untuk membentuk sebuah forum. Kami mengakui bahwa guru adalah fondasi dari Yayasan kami, yang memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pelatihan akademik, kepemimpinan dan pengembangan pribadi. BBS juga melatih bakat mereka dan keahlian mereka untuk melayani masyarakat Indonesia. Bina Bangsa School terus berkembang, Gagasan tentang pendidikan,progresif, menjelaskan cara yang kita ajar, belajar, dan berpikir dengan program akademik tertentu yang kami tawarkan.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tentunya tidak bisa lepas dari kegiatannya untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dan untuk bersosialisasi itulah manusia memerlukan komunikasi sehingga akibatnya timbul interaksi dalam kehidupan manusia, maka ketika seseorang melakukan proses komunikasi dengan orang lain dibutuhkan kesamaan makna sehingga diharapkan agar proses komunikasi yang sedang terjadi dapat berlangsung efektif. Kebutuhan dalam menunjang kelangsungan pekerjaan mereka atau kepentingan organisasi yang menjadi alasan narasumber-narasumber di sini melakukan interaksi komunikasi antar budaya.

Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan, interaksi yang dilakukan narasumber sehari-hari memang melibatkan guru-guru yang berasal dari berbagai Perbedaan latar belakang budaya yang ada di lingkungan sosial guru di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat beragam. Dalam satu gedung saja terdiri dari berbagai latar belakang budaya maupun agama. Keberagaman yang ada tidak membatasi terjadinya interaksi antara guru satu dengan yang lain. Namun tidak menutup kemungkinan akan sering terjadi hambatan maupun konflik dalam berbagai interaksi sosial yang terjadi di kalangan guru di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga sering terjadinya kerjasama yang baik antar budaya tersebut. Dalam hasil penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan data - data yang diperoleh dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber pada proses wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa guru di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat, yaitu Chevy Jara Hiceta, Qian Jun Ying, Bekti Liana Putri, Erda Kristanti dan Vaasuhi.

Negara dan latar belakang budaya yang berbeda, kemudian dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Interaksi Komunikasi Antar Budaya Yang Terjadi Karena Situasi**

Qian Jun Ying dan Bekti mengatakan bahwa yang menjadi permulaan mereka melakukan interaksi komunikasi antar budaya dengan guru-guru yang berbeda latar belakang budaya dengan mereka adalah karena disatukan di dalam lingkungan kerja yang sama , yaitu di sekolah Bina Bangsa *School* merupakan sekolah internasional yang berada di Jakarta Barat. karena memang di sekolah ini hampir semua guru berasal dari Negara yang berbeda jadi harus saling berkomunikasi karena memang itu tuntutan dari sekolah.

Hal tersebut membuat intensitas interaksi komunikasi antar budaya guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia semakin sering terjadi. Selain itu,terdapat aktivitas guru, aktivitas ini merupakan kesempatan yang baik dan setiap guru bisa lebih dekat lagi satu dengan yang lainnya . Kegiatan seperti itu diadakan satu bulan sekali. Selain itu, ada rapat mingguan untuk guru mengenai pekerjaan tetapi pada akhir rapat akan ada pertanyaan untuk para guru apakah ada masalah khusus yang terjadi selama bekerja dan semua guru mempunyai kesempatan untuk berbicara atau bertanya jadi saling bekerja sama berdasarkan komunikasi. Dengan adanya aktivitas-aktivitas tersebut, para guru diharuskan menjalin Komunikasi yang baik agar tercipta kerjasama yang baik dalam organisasi tersebut walaupun terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam kegiatan sehari-hari di Bina Bangsa School, guru di Bina Bangsa School diwajibkan mengikuti aktivitas-aktivitas yang telah dibentuk dan ditetapkan oleh Sekolah. Guru tidak bisa memilih teman-teman untuk berkerja yang diinginkan berada di dalam lingkungan yang sama dengannya. Mereka diharuskan bersosialisasi dengan guru lain yang sudah dikenal dan juga dengan guru lain yang belum dikenal agar dapat bekerjasama dalam melakukan pekerjaan sebagai guru. Bekti seorang guru bahasa Indonesia mengaku melakukan interaksi dengan guru Warga Negara Asing intensitasnya sangat tinggi karena dituntut dapat bekerjasama dengan baik dengan semua guru.

Walaupun mereka memiliki budaya yang berbeda-beda, guru Warga Negara Asing dan Warga Negara Indonesia tidak menutup diri untuk berteman ataupun bekerjasama dengan satu sama lain yang berbeda latar belakang budaya. Faktor yang menyatkukan mereka dalam berinteraksi adalah karena mereka disatukan di tempat bekerja dengan situasi yang sama. Selain itu dengan adanya intensitas interaksi komuniasi antar budaya antara guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia maka terjalin kerjasama yang baik, mereka dapat saling menutup kekurangan mereka dengan kelebihan yang dimiliki oleh guru lain.

**Interaksi Komunikasi Antar Budaya Yang Melibatkan Perasaan**

Perasaan adalah respon yang dipelajari tentang sebuah keadaan emosi seseorang di lingkungan atau kebudayaan tertentu. Emosi adalah suatu perasaan yang pasti dimiliki setiap manusia. Semua orang pasti mengenal istilah yang satu ini, yang digunakan untuk menggambarkan apa yang dirasakan oleh seseorang ketika ada perubahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari–hari. Dalam kehidupan sehari–hari, pada umumnya kita akan melibatkan emosi ketika berbicara, memilih kata–kata, mengambil keputusan, memilih aktivitas berdasarkan apa yang kita rasakan saat itu.

Pada saat berkomunikasi, guru Warga Negara Asing dan guru Warga Negara Indonesia akan melibatkan emosi tersebut, masing-masing orang akan memiliki emosi yang berbeda pada saat melakukan interaksi komunikasi antar budaya. Peneliti juga melakukan wawacara secara mendalam terhadap narasumber yaitu Vaasuhi yang berasal dari Singapura. Walaupun mereka memiliki budaya yang berbeda-beda, guru Warga Negara Asing dan Guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa *School* tidak menutup diri untuk berteman ataupun

**Berada di Luar Aktivitas Pekerjaan**

Pada saat di luar aktivitas pekerjaan , guru Warga Negara Asing dan Warga Negara Indonesia biasanya memilih menghabiskan waktu luangnya dengan berbincang atau makan bersama dengan teman-teman yang memang sudah saling mengenal satu sama lain. Terdapat guru yang memilih untuk berinteraksi dengan guru lain yang memiliki budaya yang sama, tetapi juga terdapat guru yang lebih suka bergaul dengan teman-teman dengan beragam budaya. Sebagai kepala sekolah di Bina Bangsa *School*, Vaasuhi menyatakan untuk selalu menggunakan bahasa internasional atau bahasa inggris karena dengan menggunakan bahasa inggris orang lain tidak akan merasa tersinggung jika kita menggunakan bahasa tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan narasumber, dan pengamatan peneliti menguraikan analisis hasil pengamatan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai interaksi komunikasi antar budaya antara guru Warga Negara Asing dengan Guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa School Jakarta Barat. Serta yang peneliti dapatkan adalah melihat dan mengalami realitas interaksi komunikasi antar budaya antara guru Warga Negara Asing dengan Guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa School Jakarta Barat yang memberikan pengaruh besar terhadap satu sama lain.

Didalam penelitian ini membahas tentang interaksi komunikasi antar budaya guru Warga Negara Asing dengan guru Warga Negara Indonesia, yaitu Interaksi komunikasi antar budaya yang terjadi karena situasi, Perasaan yang dirasakan dalam melakukan interaksi antar budaya, Hambatan dalam melakukan komunikasi antar budaya, bagaimana proses guru dalam melakukan adaptasi antar budaya di Bina Bangsa School, konflik pada komunikasi antar budaya antara guru Warga Negara Asing dengan Guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa School, cara menangani konflik antar budaya, serta ketertarikan setiap individu untuk mempelajari budaya lain.

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaah dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Menurut Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust worthiness*).
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penelitian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa pertukaran informasi dalam menjalankan kegiatan kerjasama dalam melakukan pekerjaan menjadi tujuan utama guru Warga Negara Asing dan Guru Warga Negara Indonesia dalam melakukan interaksi komunikasi antar budaya. Interaksi komunikasi antar budaya antar guru ini dapat tercapai dan berjalan dengan baik apabila komunikasi antar budaya yang dilakukan melalui proses komunikasi yang interaktif.

Komunikasi antar budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yakni: (1) Keterelibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus – menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan, (2) peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah – ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut.

Masalah utama dalam melakukan interaksi komunikasi antar budaya adalah perbedaan bahasa yang sangat menonjol bagi guru yang terbiasa menggunakan bahasa dari negaranya masing-masing. Dan ini menjadi salah satu hambatannya yaitu bahasa dan logat yang berbeda-beda serta pengertian yang terkadang diterima dengan berbeda. Walaupun ada aturan yang mengharuskan mereka menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi tetapi tetap sebenarnya mereka lebih nyaman menggunakan Bahasa dari negaranya masing-masing pada saat mereka berinteraksi dengan satu sama lain. Terutama bagi guru Cina yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris saat berbicara dengan guru yang lainnya yang terkadang menyebabkan guru lain tidak dapat memahami apa yang mereka bicarakan.

Selain itu, timbulnya kesalahan persepsi sosial akibat perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi seseorang dan memungkinkan timbul persepsi negatif terhadap orang lain yang berbeda budaya. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan-perbedaan perilaku verbal dan non-verbal yang dialami di Negara asalmereka dengan lingkungan baru yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya.

Hasil penelitian ini dijawab berdasarkan teori yang telah dicantumkan pada teori Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang mengemukakan enam unsur budaya secara langsung mempengaruhi persepsi kita ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, yakni:

* 1. Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes)*
	2. Pandangan dunia (*worldview)*
	3. Organisasi sosial *(social organization*)
	4. Tabiat manusia *(human nature*)
	5. Orientasi kegiatan (*activity orientation*)
	6. Persepsi tentang diri dan orang lain ( *perception of self and others*

Dari pernyataan tersebut, komunikasi antar manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda. Dapat dikatakan bahwa melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep- konsep dan simbol-simbol. Selain itu, terkesan bahwa masing-masing orang dari budaya yang berbeda mempunyai pandangan yang tidak sama dalam memposisikan satu objek ataupun keadaan, begitu pula sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian lapangan dan wawancara dengan beberapa guru Warga Negara Asing maupun Guru Warga Negara Indonesia yang telah peneliti lakukan di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat, menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya membuat para guru diharuskan beradaptasi dengan mempelajari kebiasaan masing-masing dan memiliki pikiran yang terbuka dalam berinteraksi agar komunikasi antar budaya yang berlangsung dapat berjalan baik. salah satu contohnya dengan berfikir bahwa pada dasarnya manusia semua sama, dalam kata yang sama kita sebagai manusia memiliki perasaan. jadi penting bahwa mungkin tidak tahu bahasa tertentu tetapi kita bisa bersikap sopan dan bisa menghormati orang lain.

Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.

Dengan penelitian yang sudah peneliti lakukan dengan beberapa narasumber, Cara penerapan adaptasi antar budaya yang dilakukan antara guru Warga Negara Asing maupun guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa *School* Jakarta Barat masing-masing dari mereka mempunyai cara yang beragam untuk melakukan adaptasi antar budaya yaitu dengan cara bersikap ramah, dan menyapa semua orang yang berada di lingkungan sekolah, tersenyum kepada semua orang serta memperhatikan dan mempelajari bagaimana cara komunkasi orang sekitar atau dengan memperhatikan wajah orang itu, jadi kita akan tahu orang tersebut bahagia atau tidak.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orangorang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Komunikasi sangat berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia–manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang–orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia–manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Dari hasil penelitian ini tentang Interaksi Komunikasi Antar Budaya Guru Warga Negara Asing dengan Guru Warga Negara Indonesia di Bina Bangsa School Jakarta Barat di simpulkan sebagai berikut:

* + 1. Dalam melakukan interaksi komunikasi antar budaya tersebut tentunya akan terdapat hambatan-hambatan komunikasi antar budaya yang akan mempengaruhi interaksi yang terjadi, contohnya seperti logat merupakan cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas, yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan asal daerah ataupun suku bangsa. Cara berbicara dapat mempengaruhi persepsi kita terhadap orang lain atau sebaliknya.
		2. Bahasa juga menjadi salah satu faktor penghambat yang utama dalam proses interaksi komunikasi antar budaya, karena semua orang tidak dapat 97 mengerti bahasa tertentu dan juga terdapat bahasa yang mirip tetapi berbeda arti yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.
	1. Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. proses adaptasi budaya tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit. biasanya guru Warga Negara Asing dan Guru Warga Negara Indonesia melakukan adaptasi dengan cara bersikap ramah, tersenyum kepada semua orang yang ditemui serta memperhatikan dan mempelajari bagaimana cara komunkasi orang sekitar atau dengan memperhatikan wajah orang itu, jadi kita akan tahu orang tersebut bahagia atau tidak saat berinteraksi dengan kita.
	2. Disatukan dalam lingkungan yang sama, yang menjadi permulaan mereka melakukan interaksi komunikasi antar budaya dengan guru-guru yang berbeda latar belakang budaya dengan mereka adalah karena memang di Bina Bangsa School sebagian guru berasal dari Negara yang berbeda jadi harus saling berkomunikasi karena memang itu tuntutan dari sekolah.
	3. Mengenai ketertarikan untuk mempelajari budaya lain di luar dari budaya para guru di Bina Bangsa School Jakarta Barat yang telah peneliti lakukan, ketertarikan individu setiap guru untuk mempelajari budaya lain sangat tingggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alo Liliweri, 2010, Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya, Nusa Media.

Alo Liliweri, 2003, Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya.

AhmadSihabudin, 2011, Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi. Cangara Hafield, 2007, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT. Remaja Grafindo Perkasa.

Cangara Hafied, 2008Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Rajagrafindo.

Charley H. Dood, 1991, Dynamics of Intercultural Communcaition, USA: Wm. C.

Deddy Mulyana, Jalaludin Rakhmat, 2005, Komunikasi Antar Budaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya,Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.

DeddyMulyana, 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Kadar Nurjaman, Khaerul Umam, 2012Komunikasi dan Public Relations,Pustaka Setia.

Larry A. Samovar, Richard E. Porter & McDaniel, 2007, Komunikasi Lintas Budaya hal. 16-17, (Jakarta: Salemba Humanika).

Lexy J. Moleong, 2014, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A, 2009, Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Penerbit Salemba.

Matthew B. Miles dan Michei Huberman, 1992, Analisis Data Kualitatif,Jakarta: UI Press.

Morrisan, 2005, Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi, Jakarta: Ramdina Prakarsa.